

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan sebagai kebutuhan sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang berkemampuan dan unggul. Inti dari proses pendidikan adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar dan belajar mempunyai keterikatan yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain dan biasa kita sebut dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak bertumpu pada satu persoalan, salah satunya adalah bagaimana guru dapat menciptakan proses belajar yang efektif bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai bersama.

Ketika seorang guru mengajar di depan kelas mengajarkan sesuatu kepada siswanya, tentunya seluruh indera akan bekerja untuk menarik perhatian mereka. Rasa ketertarikan anak akan mendorong untuk membuatnya belajar. Jika guru mengajarkan sesuatu kepada muridnya tetapi minim ekspresi, biasanya rasa ketertarikan anak tidak seantusias pada guru yang ekspresif ketika mengajar. Rasa ketertarikannya yang mendorong itulah yang disebut dengan motivasi.

Uno (2012:1), menyatakan bahwa setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang di dasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, (2) apabila seseorang yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor

ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Memahami suatu pelajaran yang diberikan oleh guru tentunya seorang siswa harus memiliki motivasi yang mendorongnya agar mau dan yakin bisa memahami apa yang di ajarkan gurunya. Dengan berpondasikan motivasi dan pemahaman setiap siswa akan membentuk sebuah keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, atau lebih di kenal dengan kecakapan hidup. Menurut Mujakir (2012:3) kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan reaktif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Kecakapan hidup dapat dilihat dari sikap siswa saat dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan Azwar (dalam Putri, 2012:52), sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Didalam proses pembelajaran banyak kecakapan hidup yang dapat diamati sebagai bentuk dari motivasi belajar siswa, salah satunya yakni kecakapan berpikir rasional rasional. “Pada dasarnya, kecakapan berpikir rasional merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal” (Asmani, 2009:44).

Metode pengajaran seorang guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seorang guru harus mampu menciptakan sebuah kondisi pembelajaran dimana siswa akan tertarik untuk belajar. Setelah melaksanakan program pengalaman lapangan 2 (PPL 2) selama 2 bulan, fakta yang saya temukan di lapangan, sebagian besar siswa tidak begitu terlihat keaktifannya pada pembelajaran sains, penilaian yang dilakukan guru dari sisi motivasi belajar siswa hanya dalam bentuk nilai tanpa pendeskripsian secara jelas. Selain motivasi belajar siswa yang belum dideskripsikan secara jelas, kecakapan berpikir rasional

siswa dalam pembelajaran juga tidak dapat dilihat, padahal orientasi motivasi belajar dapat berupa sikap saat dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk menggambaran motivasi belajar siswa pada pembelajaran sains melalui model pembelajaran kooperatif STAD berorientasi kecakapan berpikir rasional dengan judul “*Deskripsi Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sains Melalui Model Pembelajaran Kooperatif STAD Berorientasi Kecakapan Berpikir Rasional*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut; 1) belum adanya pendeskripsian motivasi belajar siswa secara jelas pada proses pembelajaran sains. 2) kecakapan berpikir rasional siswa dalam proses pembelajaran sains belum nampak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada pembelajaran sains melalui model pembelajaran kooperatif STAD berorientasi kecakapan berpikir rasional?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sains melalui model pembelajaran kooperatif STAD berorientasi kecakapan berpikir rasional.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1. Manfaat bagi peneliti; a) peneliti mendapat pengalaman dalam bidang penelitian yang nantinya akan dikembangkan ketika menjadi guru nanti. b) peneliti mendapat gambaran tentang motivasi belajar siswa pada pembelajaran sains melalui model pembelajaran kooperatif STAD berorientasi kecakapan berpikir rasional. Sehingga semakin mudah mencocokkan model pembelajaran dengan kondisi siswa. 2. Manfaat bagi siswa; Dari hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran sains melalui model

pembelajaran kooperatif STAD berorientasi kecakapan berpikir rasional rasional.

3. Manfaat bagi lembaga pendidikan; Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsi kepada lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran sains melalui model pembelajaran kooperatif STAD berorientasi kecakapan berpikir rasional rasional.